

PENDETA DALAM KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT AGAMA

(Studi Terhadap Masyarakat Agama di Negeri Rumahtiga)

Anike P. Istia, Aholiab Watloly, Paulus Koritelu
Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Pattimura
sosiologifisipunpatti1@gmail.com

Abstrak

Pendeta (secara individu) adalah sebuah kenyataan sosial yang juga bersifat ganda, sebagai kenyataan objektif dia berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya sedangkan sebagai kenyataan subjektif pendeta berada dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Pendeta dalam kenyataan hidup sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain seakan-akan telah diatur sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seorang pendeta itu. Pada sisi yang lain, perubahan dalam masyarakat nampaknya menuntut pendeta untuk dapat beradaptasi. Persoalannya adalah bagaimana realitas konstruksi sosial masyarakat agama tentang pendeta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat tentang pendeta dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan masyarakat tentang pendeta ditetapkan sebagai kenyataan. Hasil penelitian menemukan bahwa pada hakikatnya perilaku seorang pendeta kemudian dituntut memenuhi harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan pada level tertinggi dalam standar-standar umum yang berlaku di masyarakat. Tingkah laku pendeta pada tahap ini diarahkan pada pemenuhan standar-standar umum yang berlaku di masyarakat atau norma-norma dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendeta, Konstruksi Sosial, Masyarakat Agama, Realitas dan Pengetahuan.

1. Pendahuluan.

Perkembangan dan perubahan sosial dalam masyarakat, kerap menimbulkan permasalahan sosial (*societal problems*) antara lain; masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah lingkungan dan lain-lain. Ditengah realitas itu, gereja sebagai institusi moral dan etik, memberi penekanan pada aspek peran sosial gereja dalam mengatasi problematika dalam masyarakat. Asumsi teologinya adalah gereja diutus ke dalam dunia dan berada di dalam dunia untuk dunia (*Missio Dei*) (Theodorus 2003:22).

Gereja Protestan Maluku¹ sebagai bagian dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia², juga berkomitmen terhadap upaya penyelesaian problematika sosial dalam masyarakat. Hal ini tertuang dalam Pedoman Implementasi Pola Induk Pelayanan³ dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan GPM Tahap II Tahun 2010-2015 dimana sebagai gereja, GPM mengemban tanggung jawab ganda yaitu: 1). Memberikan kebenaran imannya yang terus menerus diasah melalui aktivitas ritual; 2). Secara proaktif bekerja bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain; penguatan ekonomi, penguatan hubungan sosial, pendidikan, pemberdayaan kaum miskin, keadilan sosial, kesejahteraan sosial, dan hak-hak asasi manusia.

Kedua dimensi tanggung jawab GPM itu bersifat integral-dialektis, oleh karena itu GPM tidak hanya membatasi dirinya pada aspek-aspek spiritual dan ritual saja tetapi memperluas karyanya secara sadar dan terencana bagi pengembangan kehidupan masyarakat yang berkualitas (MPH Sinode GPM 2010:23). Agenda-agenda tersebut mengisyaratkan kesungguhan GPM untuk menampilkan diri sebagai institusi moral dan etik, yang tidak hanya menjaga nilai-nilai kebenaran moral agama yang bersifat individu dan statis tetapi juga menjalankan peran selaku agen perubahan sosial.

Sesuai amanat PIPIP/RIPP GPM 2005-2015, tanggung jawab itu akan terlaksana dengan baik jika kapasitas pelayan⁴ dan institusiditingkatkan. Salah satu kapasitas pelayan

¹Gereja Protestan Maluku yang selanjutnya disebut GPM didirikan 6 September 1935. Pada saat didirikan, memiliki jumlah anggota jemaat 189.000 jiwa yang tersebar di 518 jemaat dan terdiri dari 7 klasis. Dilayani oleh 2 pendeta Belanda, 11 pembantu pendeta dan 164 Guru Injil (*Inlandsleeraren*) (Cooley:1987). Hingga kini GPM merupakan salah satu gereja yang terbesar di Maluku. Berdasarkan data tahun 2013 GPM memiliki 754 jemaat yang tergabung dalam 32 klasis, dengan total jumlah anggota GPM adalah 524.403 jiwa dan dilayani oleh 1.012 orang pendeta dan 58 penginjil. Wilayah pelayanannya meliputi teritorial dua provinsi yaitu Maluku dan Maluku Utara, mulai dari Tifure di Maluku Utara sampai Liswatu di Wetar, Maluku Barat Daya dan meliputi gugusan pulau-pulau dari Kep.Sula, Bacan, Obi, Pulau Seram, Pulau Buru, Pulau Ambon dan Lease (Saparua, Nusalaut, dan Haruku), Kep.Kei Besar dan Kei Kecil, Pulau Tanimbar, Kep.Leti-Moa, Lakor, Kep.Babar, Aru, Kisar, Damer dan Wetar (Data:MPH Sinode GPM 2013).

²Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), didirikan 25 Mei 1950.

³Selanjutnya disebut PIPIP dan RIPP.

⁴Dalam Tata Gereja GPM, yang dimaksudkan dengan pelayan ialah pendeta, penginjil, pengajar, penatua dan diaken. Tulisan ini hanya memfokuskan kepada pendeta sebagai salah satu pelayan GPM.

gereja yang dimaksudkan disini adalah kapasitas pendeta dengan pencapaian profil pendeta yang sadar panggilan dan pengutusan (*sense of calling and sense of belonging*) PIPIP/RIPP GPM mengamanatkan pula bahwa pendeta GPM harus mampu berefleksi sosio teologi, mampu bersosialisasi dalam masyarakat majemuk dan memiliki kesadaran pluralis dan kebudayaan oleh karena kondisi kewilayahan GPM meliputi keragaman budaya, keunikan sistem sosial, tipikal komunitas, solidaritas antar wilayah dan kemajemukan sosial. Hal ini merupakan aspek penting yang mesti diperhatikan dengan teliti oleh para pelayan (pendeta) di GPM (MPH Sinode GPM 2010:3-4). Dengan demikian, seorang pendeta GPM dituntut untuk lebih cermat mengenal masyarakat, bersosialisasi dan beradaptasi dengan masyarakat oleh karena dinamika masyarakat itu sendiri tidak pernah berhenti berkembang, lambat atau cepat masyarakat terus mengalami perubahan.

Perubahan dalam masyarakat nampaknya menuntut pendeta untuk beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat. Menjadi pertanyaan mendasar adalah bagaimana realitas seorang pendeta di tengah perkembangan dan perubahan masyarakat itu, mengapa demikian?. Menurut Hendropuspito (1983:125), dalam abad modern ini jabatan imam (baca:pendeta) sedang mengalami krisis, salah satunya berhubungan dengan problematika peranan pendeta di tengah realitas masyarakat. Krisis ini bukan hanya krisis teologi tetapi juga krisis watak kepribadian dan sosiologis, oleh karena pendeta merupakan tokoh identifikasi yang khas bagi umat atau jemaatnya dan juga masyarakat disekitarnya.

Hasil penelitian Frank L. Cooley telah menampilkan beberapa realitas tentang pendeta dalam masyarakat. Menurut Frank L.Cooley (1987:73-75), masyarakat Maluku Tengah membagi diri mereka dalam dua lapisan, yaitu lapisan masyarakat yang berkedudukan atau berpangkat dan lapisan masyarakat yang tidak berkedudukan atau tidak berpangkat. Masyarakat Maluku Tengah, cenderung menempatkan pendeta pada lapisan masyarakat yang berkedudukan dan terpandang. Cooley mengatakan bahwa jika seorang warga desa⁵orang Ambon⁶ diminta untuk menyebutkan siapa-siapa yang memiliki status atau “yang berkedudukan lebih tinggi” dalam masyarakat, maka yang disebutkannya pertama-tama jika tidak “bapak raja”, tentu “bapak guru” atau “bapak pendeta”. Tidak dapat dipastikan yang mana dari jabatan-jabatan itu yang lebih tinggi oleh karena masing-masing menduduki puncak dari salah satu pola organisasi sosial dalam

⁵Kata “desa” dipergunakan dalam studi Cooley untuk menerjemahkan istilah “Negeri” yang sampai kini digunakan di seluruh Maluku Tengah untuk menyebutkan satuan terkecil dari hidup kebersamaan yang berstatus hukum, baik hukum adat maupun hukum Negara (1987:25).

⁶Orang Ambon (*The Ambonese*) menurut Cooley adalah bagian dari penduduk Maluku Tengah yang dibahas dalam studinya. Secara harfiah orang Ambon meliputi semua orang dari daerah itu, tetapi dalam karyanya sebutan orang Ambon digunakan untuk menunjukkan bagian penduduk yang beragama Kristen sesuai penggunaan umum di luar daerah itu (1987:25).

masyarakat. Kepala desa (raja) merupakan pemimpin dari pola tradisional, sedangkan pendeta merupakan pemimpin dari kompleks yang terkuat pengaruhnya dalam pola yang sedang muncul. Menurut Cooley, barangkali watak pribadi masing-masing akan mempengaruhi pilihan, pendeta atau raja, yang akan disebut sebagai yang pertama. Beberapa desa mempunyai pendeta yang berkepribadian kuat dengan pemerintah yang lemah; yang lain lagi mempunyai pemerintah yang kuat sedang pendetanya lemah; yang lain lagi mempunyai pendeta kuat dan pemerintah yang sama kuat; ada pula yang mempunyai pendeta lemah dan pemerintah lemah namun pada umumnya mereka (baca: raja dan pendeta) dianggap berkedudukan sama tinggi dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Subyakto dalam Koentjaraningrat (2004). Subyakto menyatakan bahwa dalam kebudayaan di Ambon, disamping pemimpin desa dan kepala-kepala adat, orang Ambon juga mengenal adanya pemimpin-pemimpin agama. Di desa-desa yang menganut agama Kristen, pendeta diangkat oleh Sinode Gereja Maluku⁷ dan pendeta menduduki tempat tertinggi pada kongres umat beragama di desa tersebut. Demikian halnya dengan seorang imam yang merupakan pemimpin agama Islam, yang juga sederajat kedudukannya dengan kepala desa dalam sebuah desa yang beragama Islam. Subyakto, selanjutnya menjelaskan bahwa di desa-desa Maluku yang beragama Islam seperti di Kailolo, haji-haji merupakan pemuka agama Islam yang dihormati. Realitas ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat desa, mereka (baca: pendeta dan imam) memiliki status yang relatif lebih tinggi daripada anggota-anggota masyarakat biasa.

Dari paparan di atas, nampaknya hasil penelitian Frank L. Cooley dan Subyakto telah menunjukkan sebuah realitas bahwa baik masyarakat Maluku Tengah dan desa-desa tertentu di Maluku, menempatkan pendeta sebagai salah satu tokoh yang memiliki "status" atau "kedudukan" berpengaruh dalam masyarakat, selain imam dan raja. Pada tahap ini, konsekuensinya adalah perilaku seorang pendeta kemudian dituntut memenuhi harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan pada level tertinggi dalam standar-standar umum yang berlaku di masyarakat. Tingkah laku pendeta pada tahap ini diarahkan pada pemenuhan standar-standar umum yang berlaku di masyarakat atau norma-norma dalam masyarakat. Persoalannya kemudian adalah nampaknya ada tingkah laku dari pendeta-pendeta tertentu yang tidak memenuhi harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan dan standar-standar umum yang berlaku di masyarakat. Penelitian difokuskan pada bagaimana proses dibangunnya realitas pendeta dalam konstruksi sosial masyarakat agama di Negeri Rumahtiga. Menggambarkan proses dibangunnya realitas pendeta dalam konstruksi sosial masyarakat agama di Negeri Rumahtiga merupakan tujuan penelitian dan manfaatnya yakni menemukan realitas kapasitas diri seorang pendeta dalam masyarakat dan memberi

⁷ Sinode Gereja Maluku dalam konteks ini menunjuk pada apa yang sekarang disebut Majelis Pekerja Sinode Gereja Protestan Maluku (MPH Sinode GPM).

pengetahuan kepada jemaat dan masyarakat secara luas tentang pendeta dalam konstruksi sosial masyarakat agama.

2. Metode Penelitian.

2.1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif memungkinkan kita memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya untuk membentuk kerangka teoretis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan terjadi di lapangan, dipikirkan serta dirasakan oleh sumber data.

2.2. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Negeri Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Dalam catatan pemerintah Kota Ambon Negeri Rumahtiga memiliki posisi penting dan strategi bagi kepentingan kota Ambon di masa sekarang dan masa akan datang oleh karena negeri ini berada pada lingkungan orang-orang akademisi dan intelektual sehingga dapat dipastikan masyarakat agama di Rumahtiga sangat dinamis dan cukup rasional untuk memberikan data.

2.3. Informan Penelitian.

Informan yang dipilih adalah mereka yang memahami dan dapat dipercaya untuk memberikan data atau informasi terkait yang dibutuhkan oleh peneliti. Para informan tersebut telah di ambil dari kategori-kategori sosial tertentu. Kenyataannya, kategori-kategori ini tidak tampak secara konkrit tetapi pengelompokannya diciptakan berdasarkan kriteria tertentu oleh peneliti sebagai representasi masyarakat agama di Rumahtiga. Untuk kebutuhan penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar (Huliselan 2013:5). Prosedur pemilihan *snowball sampling* dilakukan secara bertahap, Pertama peneliti mengidentifikasi orang yang dianggap dapat memberikan informasi untuk diwawancarai misalnya; Raja Rumahtiga dan Ketua Majelis Jemaat Rumahtiga. Mereka ini dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap fokus yang diteliti.

2.4. Sumber Data.

Sebagaimana Penelitian Kualitatif pada umumnya, Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian termasuk hasil pengamatan lapangan (observasi) maupun hasil wawancara mendalam dengan para informan penelitian. Data Sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh melalui data-data tertulis baik melalui Majalah, Koran, Internet serta hasil penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian tersebut.

2.5. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Observasi, yang dilakukan dalam bentuk observasi pasif (*non partisipan observer*) maupun *participant observer* (Partisipasi terlibat). Sebagaimana dikatakan Marshal 1995 (dalam Sugiono, 2007:64) bahwa: “*trough observation, the researches learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”, dimana melalui observasi penulis belajar memahami perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Terhadap kedua tipe observasi di atas penulis melakukan keduanya sekaligus, karena penulis adalah bagian internal dari Dinas Sosial Provinsi Maluku, yang mempunyai kaitan dengan Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka Passo-Ambon. Wawancara Mendalam (*indept interview*), adalah sebuah teknik perolehan data penelitian dalam bentuk informasi melalui proses komunikasi (wawancara langsung), sehingga dari proses dimaksud penulis mendapatkan informasi terkait permasalahan yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan berdasarkan pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelumnya.

2.6. Teknik Analisa Data.

Data atau informasi yang telah diperoleh telah dianalisa melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hulisellan 2013:12). Miles dan Huberman dalam Idrus (2009:148) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

2.6.1. Reduksi Data.

Jumlah data yang semakin banyak, kompleks dan rumit dari hasil lapangan kemudian direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih serta memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuat kategorisasi dari fokus penelitian misalnya; *setting* gereja sebagai tempat

penelitian, mereduksi data dengan memfokuskan pada realitas pendeta yang sedang berkhotbah dengan mengkategorikan pada aspek: gaya pendeta berkhotbah, perilaku orang dalam mendengar khotbah, interaksi pendeta dengan pendengar khotbah. Dari reduksi data seperti ini setidaknya peneliti telah menemukan temuan baru menyangkut topik yang diteliti.

2.6.2. Penyajian Data (*Display*).

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bentuk uraian yang bersifat naratif dan tabel. Dengan menyajikan data seperti ini maka akan lebih mudah untuk memahami berbagai temuan-temuan lapangan terkait fokus penelitian ini.

2.6.3. Kesimpulan (*Verification*).

Kesimpulan awal yang dikemukakan pada pra penelitian biasanya masih bersifat sementara dan kesimpulan itu akan berubah bila pada proses penelitian tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Peneliti telah menemukan beberapa kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga merupakan kesimpulan yang kredibel. Beberapa temuan juga telah diperoleh dalam bentuk deskripsi atau gambaran satu objek yang sebelumnya kabur dan setelah diteliti menjadi jelas.

3. Temuan dan Pembahasan.

Negeri Rumahtiga yang di kenal dengan sebutan *Hukunalo* merupakan salah satu Negeri adat yang berada di semenanjung Teluk Ambon. Secara administratif, Negeri Rumahtiga masuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Teluk Ambon dan berjarak 30 km dari pusat kota Ambon dan dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Luas keseluruhan wilayah Negeri Rumahtiga ialah 28,39 km². Secara geografis, Negeri Rumahtiga memiliki batas wilayah atau petuanan sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Negeri Wakal, Negeri Hitu Mesing, Sebelah Selatan dengan Teluk Ambon, Teluk Dalam, Sebelah Barat dengan Desa Poka, Desa Hunuth, Sebelah Timur dengan Desa Wayame, Negeri Hative Besar.

3.1. Pendeta Ideal dalam Konstruksi Masyarakat Agama.

Kata Ideal menurut Kamus Bahasa Indonesia menunjuk pada suatu keadaan yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan; diangan-angankan atau dikehendaki. Membicarakan tentang pendeta ideal dalam konteks ini menunjuk pada suatu keadaan kependetaan yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan; diangan-angankan atau dikehendaki. Menjadi pertanyaan mendasar siapa yang mencita-citakan itu; siapa yang mengangan-angankan itu dan siapa yang menghendaki itu? dari sudut pandang teologis mungkin jawabannya adalah Allah (yang *supra-empiris*) yang menghendaki seorang pendeta berada pada sebuah keadaan yang ideal namun dari sudut pandang empiris sosiologis, manusialah (masyarakat) yang mencita-citakan; menginginkan (menghendaki)

dan membayangkan dengan sungguh-sungguh keadaan yang ideal dari kependetaan. Ini bukan sebuah kenafian sebab bukankah pendeta itu merupakan fakta sosial, berada dalam ruang-ruang sosial masyarakat sehingga ia juga mesti beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat.

Konsep ideal yang dimaksudkan disini bukan berarti mengabaikan sisi kemanusiaan seorang pendeta tetapi paling tidak menampilkan apa yang dicita-citakan oleh masyarakat agama tentang pendeta. Memang fenomena sosial keagamaan yang telah diinterpretasi oleh peneliti mungkin saja terbatas oleh karena konteks yang digunakan untuk memahami kependetaan dan aktor yang tindakannya dipahami sangat kecil dan terbatas namun paling sedikit *verstehen* (pemahaman) yang dikemukakan dalam studi ini telah melahirkan perangkat konseptual tentang pendeta dan secara prosedural studi *verstehen* yang rasional (Weber 1921/1968) dalam Johnson.

Memahami konsep ideal dari sudut pandang sosiologi, maka asumsinya akan berpijak pada asumsi Weber. Menurut Weber dalam Johnson tipe ideal dibentuk oleh aksentuasi satu-sisi dari satu atau lebih sudut pandang dan oleh sintesis dari begitu banyak fenomena individual yang konkret yang kabur, khas, kadang kala kentara dan kadang kala tidak, yang diatur dalam sudut pandang satu sisi ke dalam konstruk analitis terpadu dalam kemurniaan konseptualnya. Konstruk mental ini secara empiris tidak dapat ditemukan dalam realitas. Itu artinya, asumsi ini secara langsung hendak menegaskan bahwa tipe pendeta ideal dalam masyarakat dalam tulisan ini merupakan sebuah perangkat konseptual dalam memahami lebih lanjut tentang fenomena kependetaan dalam masyarakat agama ataupun aspek tertentu dari dunia sosial keagamaan. Meminjam term Lachman bahwa pada dasarnya tipe ideal adalah “tolak ukur” atau “standar pembanding” dalam term Kalberg. Penggunaan kata ideal disini bukan berarti bahwa perangkat konsep ini adalah yang terbaik diantara sudut pandang yang lain namun perangkat konsep ini adalah sebuah konstruksi tentang harapan peran yang dicita-citakan; diinginkan (dikehendaki) dan dibayangkan dengan sungguh-sungguh dari masyarakat tentang pendeta. Dengan demikian peran pendeta ideal dalam harapan masyarakat agama di Rumahtiga antara lain; 1). Mampu Beradaptasi dan Bersosialisasi dengan Masyarakat.

Pada hakikatnya realitasnya masyarakat agama di Rumahtiga bertipikal masyarakat majemuk dalam berbagai aspek diantaranya; tingkat pendidikan, pekerjaan, suku/sub suku. Realitas lain bahwa masyarakat agama di Rumahtiga berada pada lingkungan akademisi yang memungkinkan tahapan perkembangan pengetahuan masyarakat Rumahtiga telah menuju pada tahapan pemikiran yang positif dan berpikir secara ilmiah. Memang ada kelompok masyarakat tertentu yang masih berpikir secara konvensional namun tahapan pemikiran positif juga telah berkembang dalam masyarakat Rumahtiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strata pendidikan dan kategori sosial masyarakat agama di Rumahtiga berkorelasi dengan perilaku mereka terhadap pendeta

dalam masyarakat misalnya; perumahan dosen yang diasumsikan sebagai kelompok yang lebih berpikir positif dan ilmiah terhadap realitas pendeta sehingga pola-pola interaksi yang masing-masing kategori sosial akan berbeda satu dengan yang lain. Tahapan perkembangan masyarakat Rumahtiga juga adalah masyarakat transisi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan oleh karena itu diperlukan pendekatan sosial yang khas dalam mencermati setiap persoalan sosial masyarakat Rumahtiga.

Secara khas juga realitasnya orang Rumahtiga bergandong dengan orang Wakal yang notabene adalah kelompok beragama Islam, masyarakat agama Rumahtiga sendiri umumnya juga adalah kelompok beragama Kristen sehingga solidaritas sebagai gandong mesti tetap dipertahankan. Hal ini memungkinkan jika salah satunya didukung oleh peran-peran sosial pendeta dalam masyarakat. Realitas-realitas masyarakat agama di Rumahtiga yang telah dipaparkan tersebut mengindikasikan bahwa sosok pendeta dalam harapan masyarakat Rumahtiga adalah sosok memiliki kemampuan adaptasi dan bersosialisasi dalam masyarakat. Adaptasi dan sosialisasi yang dimaksudkan disini adalah sebuah proses menyesuaikan diri dan belajar untuk mengenal dan menghayati sistem nilai budaya masyarakat Rumahtiga, situasi sosial orang Rumahtiga, dan lain-lain. Dalam asumsi ini maka dalam beradaptasi dengan masyarakat maka mestinya seorang pendeta dapat menanggalkan “jubahnya” dan menggunakan “baju” masyarakat agar supaya ia benar-benar mengenal dan menghayati situasi sosial orang Rumahtiga.

2). Pendeta Sebagai Konselor

Realitasnya masyarakat agama di Rumahtiga adalah masyarakat yang terindikasi mengalami trauma pasca konflik Maluku Tahun 1999, malahan sebagian besar masyarakat Rumahtiga memilih untuk tidak lagi kembali ke Rumahtiga. Ini mengindikasikan psikologi sosial orang Rumahtiga membutuhkan sosok yang dapat memberi petunjuk dan memberi penerangan terutama dalam rangka memulihkan keadaan psikologis mereka pasca konflik. Dengan demikian dalam sudut pandang penulis maka dalam hal ini seorang pendeta mesti terus melatih dirinya untuk menjadi “pendengar yang baik dan detail” terhadap setiap keluhan kesah masyarakat. Analoginya adalah pendeta bersedia memberikan dua telinganya untuk mendengarkan tanpa menginterupsi pembicaraan dan tidak banyak menggurui dengan nasihat-nasihat yang sok tahu. Intinya sebagai seorang konselor pendeta dapat menjadi sahabat sejati yang siap membimbing dan menuntun, siap membukakan pintu rumah setiap waktu; pagi, siang, sore atau malam sekalipun disaat orang datang dan membutuhkannya.

3). Pendeta Harus Dapat Mengembangkan Karakter Hamba (pelayan)

Kata hamba dalam pengertian ini juga menunjuk pada pelayan Tuhan. Dalam bahasa Yunani, kata pelayan menggunakan beberapa istilah antara lain; *diakoneo*, *douleo*, *leitourgeo*, dan *latreuo*. Istilah-istilah ini menunjuk pada disini menunjuk pada pengertian yang substansial tentang hamba bahwa yang disebut hamba pada dasarnya berarti

melayani, mengabdikan atau menghamba kepada Tuhan dan kepada orang lain atau pola hidup yang bukan lagi hidup untuk diri sendiri melainkan hidup untuk Tuhan dan untuk orang lain sebab bukankah Alkitab menggambarkan Yesus sebagai Tuhan yang melayani dan menghamba?

Masyarakat agama di Rumahtiga memberi apresiasi terhadap pendeta dengan memantapkan kehadiran Tuhan dalam diri seorang pendeta oleh karena itu seorang pendeta ideal adalah pendeta yang memiliki spiritual yang baik. Spiritual yang dimaksudkan disini adalah memiliki seluruh kehidupan batin yang berupa perasaan, pikiran, yang rohani. Implikasinya adalah kehadiran pendeta dalam masyarakat mestinya berperilaku rohani sepadan dengan Tuhan. Dalam pemaknaan epistemologisnya menurut Watloly (2008) spiritualitas yang sementara menggejala luas dalam jabatan keagamaan, lembaga keagamaan, ritus keagamaan, persidangan keagamaan, kegiatan keagamaan dan program-program keagamaan hanya menjadi sebuah komoditas "spiritual citra" dan "spiritual gengsi" semata. Segala energi yang terkuras untuk berbagai jabatan, program, atau kemeriahan kegiatan keagamaan dimaksud hanya semata-mata untuk membangun pencitraan diri dalam sebuah citra kemewahan. Semuanya dengan bangga dihayati sebagai kepuasan spiritual dalam perbudakan selera. Wajah spiritualitas sejati berubah menjadi spiritualitas semu dan bukan spiritual yang bersifat primer dengan ciri kedalaman batin yang permanen. Selanjutnya menurut Aholiab Watloly (2008) "Sensualitas citra" atau "spiritual citra" cenderung menghias persona lahiriah secara memukau dan gemerlap namun tanpa sinar kekuatan batin, nurani dan tanggung jawab yang kokoh akibatnya ini akan mewariskan sebuah citra semu atau citra palsu dalam diri agama dan agamawan. Terhadap hal ini mungkin saja orang dapat secara sinis mencemooh agama dan agamawan. Fenomena ini dimungkinkan terjadi oleh karena pengaruh kapitalisme telah memasuki ruang keagamaan. Agama dan kapitalisme bukan saja saling bernegasi tetapi saling mengintervensi dengan kecenderungan yang tinggi sehingga yang nampak dalam pengamatannya adalah pejabat agama lebih nyaman "berpenampilan kapitalis" di atas penderitaan umat daripada "berpenampilan seorang hamba" yang menjelata dengan "etika pengorbanan" serta keteladanan diri yang utuh. Dalam sudut pandang peneliti berdasarkan hasil penelitian nampaknya pada sisi tertentu pemaknaan epistemologis "spiritualitas citra" dan "spiritual gengsi" yang dikemukakan Watloly ini sedang menggejala luas dan penulis juga sepakat dengan pemikiran itu dan pemaknaan epistemologis ini lalu menjadi sebuah kritik membangun oleh karena idealisme yang dikemukakan dalam pemaknaan ini adalah idealisme yang sedang dibangun oleh masyarakat agama tentang pendeta.

3). Pendeta Harus Berkapasitas

Kapasitas yang dimaksudkan disini adalah kompetensi atau kemampuan yang mendukung peran yang dilakoni seorang pendeta. Kompetensi pendeta yang dimaksud

disini adalah kompetensi untuk berkhotbah (*preaching*), penggembalaan/pastoral, kepemimpinan (*leadership*) dan bina jemaat (*teaching*). Hasil penelitian menemukan bahwa dalam harapan masyarakat agama di Rumahtiga salah satu kompetensi seorang pendeta yang mempengaruhi partisipasi dalam ritual ibadah adalah kemampuan untuk berkhotbah sebab realitasnya partisipasi mereka dalam ritual keagamaan cenderung berkorelasi dengan siapa pendeta yang berkhotbah saat itu. Tidak dapat disangkal bahwa khotbah menempati posisi penting dan sentral dalam ritual keagamaan oleh karena itu dalam harapan masyarakat Rumahtiga seorang pendeta mestinya memiliki kemampuan berkhotbah dalam konteks masyarakat atau dengan kata lain pendeta dituntut dapat menyampaikan nilai-nilai Alkitabiah secara jelas dan kontekstual.

Pada hakikatnya, tugas seorang pendeta adalah menerjemahkan inti berita Alkitab ke dalam realitas keseharian. Untuk meramu khotbahnya seorang pendeta dalam sudut pandang masyarakat agama di Rumahtiga mesti memiliki kemampuan berbicara dengan jelas dan lancar, sistematis, runtut dan logis. Bukan hanya itu namun nilai alkitabiah yang dikhotbahkan mesti juga sejajar dengan perilaku sang pendeta. Hal ini nampak dalam ungkapan-ungkapan seperti; “*jang khotbah par katong dengar yo dong seng sandiri seng biking akang*”. Ini mengindikasikan bahwa harapan terhadap peran pendeta dalam masyarakat adalah harapan keteladanan artinya bahwa jika pendeta menghendaki masyarakat berperilaku seperti apa yang dikhotbahkannya maka implikasinya adalah pendeta mesti memberi teladan tentang apa yang dikhotbahkan itu.

4). Pendeta Tidak Bercitra Sebagai “Hamba Upahan”

Realitasnya dalam masyarakat agama di Rumahtiga anggaran ritual keagamaan memungkinkan pendeta diberikan “amplop” selesai memimpin ibadah Minggu. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam sudut pandang tertentu bisa jadi fenomena ini dapat menunjukkan citra negatif seorang pendeta yang tampil menyulap dirinya menjadi pengemis yang berdasi dan bertoga sehingga diidentifikasi sebagai “hamba upahan” oleh karena itu dalam sudut pandang masyarakat agama di Rumahtiga spiritual kapital seorang pendeta mesti ditingkatkan. Peningkatan spiritual kapital (modal spiritual) yang dimaksudkan disini adalah peningkatan modal di dalam diri seorang pendeta dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam diri atau jiwa seorang pendeta. Dalam sudut pandang penulis sumber-sumber itu berupa pemanfaatan spiritual kapital seorang pendeta berupa sikap, kepribadian, watak, karakter yang dengan sendirinya akan melahirkan kecerdasan hati nuraninya dalam berperilaku.

Persoalan spiritual kapital sangat urgen terlebih dalam memberdayakan pendeta sebagai pelayan dalam masyarakat sehingga ukuran keberhasilan seorang pendeta bukan seberapa besar pendapatan jemaat, seberapa megah gedung gereja yang dibangun dimasa kepemimpinannya, seberapa luas akses yang dimiliki seorang pendeta namun ternyata ia tidak lebih dari makhluk yang kelihatannya religius namun telah mengalami pergeseran

values (nilai-nilai) *meaning* (makna) dan *purpose* (tujuan fundamental) kependetaannya. Bila kecerdasan intelektual seorang pendeta melahirkan modal material maka modal spiritual pendeta dibangun dengan kecerdasan emosional terhadap suatu makna, nilai, dan tujuan yang fundamental dari panggilanannya.

5). Pendeta Dapat Menjalin Kerjasama Secara Baik Dengan Pemerintah Negeri

Faktanya keberadaan jemaat *inheren* dalam masyarakat sehingga hakikatnya jemaat itu berada di dalam masyarakat bukan sebaliknya masyarakat berada di dalam jemaat. Pendeta dan raja adalah jabatan-jabatan tertinggi pada masing-masing organisasi sosial dalam masyarakat. Cooley, telah memaparkan realitas bahwa beberapa desa mempunyai pendeta yang berkepribadian kuat dengan raja yang berkepribadian yang lemah; yang lain lagi mempunyai raja yang berkepribadian kuat sedangkan pendetanya berkepribadian lemah; yang lain lagi mempunyai pendeta yang berkepribadian kuat dan raja yang sama-sama berkepribadian kuat; ada pula yang mempunyai pendeta yang berkepribadian lemah dan pemerintah yang berkepribadian lemah namun pada umumnya mereka (baca: raja dan pendeta) dianggap berkedudukan sama tinggi dalam masyarakat. Kecenderungan ini memungkinkan dibangunnya pola kerjasama yang baik diantara pendeta dan raja (baca:pemerintah negeri).

4. Kesimpulan.

Konstruksi sosial masyarakat agama tentang pendeta adalah sebuah gagasan bahwa fakta-fakta sosial dalam masyarakat tentang pendeta tidaklah ditemukan begitu saja, tetapi diciptakan oleh komunitas sosial masyarakat itu sendiri. Dengan demikian untuk memahami pendeta dalam konstruksi sosial masyarakat maka implikasinya adalah harus menekuni semua pengetahuan yang ada dalam masyarakat tentang pendeta dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan itu ditetapkan sebagai kenyataan.

Pada masa lalu nampaknya hasil penelitian Frank L.Cooley dan Subyakto telah menunjukkan sebuah realitas bahwa baik masyarakat Maluku Tengah dan desa-desa tertentu di Maluku, menempatkan pendeta sebagai salah satu tokoh yang memiliki "status" atau "kedudukan" berpengaruh dalam masyarakat, selain imam dan raja. Pada tahap ini, konsekuensinya adalah perilaku seorang pendeta kemudian dituntut memenuhi harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan pada level tertinggi dalam standar-standar umum yang berlaku di masyarakat. Tingkah laku pendeta pada tahap ini diarahkan pada pemenuhan standar-standar umum yang berlaku di masyarakat atau norma-norma dalam masyarakat namun nampaknya telah terjadi pergeseran konstruksi masyarakat agama tentang pendeta seiring perubahan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Konstruksi masyarakat tentang pendeta terbentuk melalui dialektika antara bagaimana pendeta mengkonstruksikan dirinya dalam masyarakat dan bagaimana

masyarakat mengkonstruksikan pendeta dalam masyarakat. Konstruksi masyarakat tentang pendeta dimungkinkan terjadi oleh karena adanya proses subjektivasi makna-makna objektif tentang pendeta melalui realitas keseharian dan pengetahuan tentang pendeta melalui interpretatif subjektif dalam proses interaksi. Selain itu konstruksi itu memungkinkan terjadi oleh karena adanya proses objektivasi realitas objektif dimana makna-makna objektif tentang pendeta dalam masyarakat diterima secara objektif (sesuai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi).

Daftar Pustaka

- Cooley Frank L. 1987. *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Doyle Paul Johnson .1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huliselan M. 2013. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- MPH Sinode GPM. 2010. *Pedoman Implementasi PIP dan RIPP GPM Tahap II Tahun 2010-2015*. Ambon: Percetakan GPM.
- . 2007. *Buku Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku*. Ambon: Percetakan GPM
- Theodorus Kobong. *Gereja Memasuki Abad ke-21 dalam Seri Membangun Bangsa: Agama Dalam Praksis*. 2003. diselaraskan oleh Bambang Subandrijo. Jakarta: Gunung Mulia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Watloly Aholiab. "Spritualitas Citra Ataukah Spritual Gengsi" (Sebuah Diskursus Filsafat Kritis Atas Agama dan Kapitalis) dalam *Pendeta Di Tengah Pusaran Zaman Biografi Pdt. (Em) Domingus Louhenapessy*. 2008. Editor Rudy Rahabeat, Hery Siahay. Ambon: Lesmmu.
- , *Ilmu Sebagai Kompas Peradaban: Memandang Pikiran, Pengetahuan dan Ilmu Serta Mengerjakannya*.
- Weber Max, 2012. *Sosiologi Agama*. Judul asli *The Sociology of Religion*, diindonesiakan oleh Yudi Santoso. Jogjakarta: IRCiSod.